



Penerapan Metode Pembelajaran Islam Klasik Al-Zarnuji di Era Revolusi Industri 4.0

Izzuddin Musthafa¹, Fitri Meliani²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

E-mail: izzuddin@uinsgd.ac.id, fithinker1453@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2021-10-09 Revised: 2021-11-02 Published: 2021-11-23	<p>Al-Zarnuji in the <i>Talim Mutaalim</i> book has a far-sighted vision that education that education needs to be equipped with good moral and ethical knowledge for the benefit and sustainability of religious and technological education. The use of the digital must be accompanied by good morals in order to realize a positive use of technology, without having to heed each other's knowledge which can actually go hand in hand. This type of research is qualitative with library research method. The results of the study indicate that learning objectives occupy an important position in learning. In the Book of <i>Ta'lim Muta'allim</i> goals are known as intentions. Moral education is very important, so knowledge become more controlled in the use of technology. Learning Methods Al-Zarnuji suggests several learning methods, including: the point is to the success of children gaining understanding. Environment In the Book of <i>Ta'lim Muta'allim</i>, several environments that influence the learning process of students are stated. Personal formation or student learning outcomes are strongly influenced by the environment, in the learning process not only includes aspects of students and teachers, but also space, tools and everything that exists and occurs during the learning process.</p>
Keywords: <i>Method;</i> <i>Classical Education;</i> <i>Moral Education;</i> <i>Islamic Education;</i> <i>Industrial Revolution 4.0.</i>	
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2021-10-09 Direvisi: 2021-11-02 Dipublikasi: 2021-11-23	<p>Al-Zarnuji dalam kitab <i>Talim Mutaalim</i> memiliki visi jauh ke depan bahwasanya pendidikan perlu dibekali dengan keilmuan akhlak maupun adab yang baik demi kebermanfaatan dan keberlangsungan pola pendidikan yang agamis serta teknologis. Bahwasanya dalam pemanfaatan dunia digital tetap harus dibersamai dengan ruhiyah akhlak yang baik demi mewujudkan pemanfaatan teknologi yang positif, tanpa harus mengindahkan satu sama lain keilmuan yang sejatinya dapat berjalan secara beriringan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode library research. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tujuan belajar menempati posisi yang penting dalam belajar. Dalam Kitab <i>Ta'lim Muta'allim</i> tujuan dikenal dengan niat. Pembelajaran adab sebelum ilmu sangat penting karena dengan adablah penuntut ilmu menjadi lebih terkendali dalam penggunaan teknologi dan tidak melakukan kemaksiatan saat sedang sendiri. Metode Belajar Al-Zarnuji mengemukakan beberapa metode belajar, diantaranya yaitu: intinya kepada keberhasilan anak memperoleh pemahaman. Lingkungan Dalam Kitab <i>Ta'lim Muta'allim</i> dikemukakan beberapa lingkungan yang ikut mempengaruhi proses belajar murid. Pembentukan pribadi atau hasil belajar murid sangat dipengaruhi oleh lingkungan, dalam proses belajar bukan hanya meliputi aspek murid dan guru, melainkan juga ruang, alat-alat dan segala yang ada dan terjadi selama proses belajar berlangsung.</p>
Kata kunci: <i>Metode;</i> <i>Pendidikan Klasik;</i> <i>Pendidikan Akhlak;</i> <i>Pendidikan Islam;</i> <i>Revolusi Industri 4.0.</i>	

I. PENDAHULUAN

Era revolusi industri 4.0 merupakan tantangan berat bagi pendidikan di Indonesia. Revolusi industri keempat (4.0) mengubah ekonomi, pekerjaan, dan bahkan masyarakat itu sendiri, hakikat Industri 4.0, menurut (Bairizki, 2021) bahwa merupakan penggabungan teknologi fisik dan digital melalui analitik, kecerdasan buatan, teknologi kognitif, dan Internet of Things (IoT) untuk menciptakan perusahaan digital yang saling terkait dan mampu menghasilkan keputusan yang lebih tepat. Istilah "Revolusi Industri" diperkenalkan

oleh Friedrich Engels dan Louis-Auguste Blanqui di pertengahan abad ke-19 (Priatmoko, 2018). Pada Fase 1.0, penemuan mesin yang menitik beratkan pada mekanisasi produksi. Fase 2.0 pada etape produksi massal yang terintegrasi dengan quality control dan standarisasi. Fase 3.0 keseragaman massal yang bertumpu pada integrasi komputerisasi. Fase 4.0 digitalisasi dan otomatisasi, perpaduan internet dengan manufaktur, perubahan tersebut memerlukan karakter yang kuat, khususnya karakter religius, sebagai upaya untuk membekali generasi penerus agar memiliki karakter yang baik, keterampilan

literasi yang tinggi, dan memiliki kompetensi unggul abad 21, yaitu mampu berpikir kritis dan analitis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Pendidikan dan pembelajaran yang sarat dengan muatan pengetahuan mengesampingkan muatan sikap dan keterampilan sebagaimana saat ini terimplementasi akan menghasilkan peserta didik yang tidak mampu berkompetisi dengan tantangan era revolusi industri 4.0. menurut mengemukakan (Nasser, 2021) bahwa dominasi pengetahuan dalam pendidikan dan pembelajaran perlu direformulasi agar kelak generasi muda Indonesia mampu mengungguli kecerdasan mesin sekaligus mampu bersikap bijak dalam menggunakan mesin untuk kemaslahatan kehidupan.

Era Revolusi Industri 4.0, disebut juga era *cyber* atau era tanpa sekat dan batasan ruang dan waktu, merangsang sekaligus menumbuhkan kemajuan sains-tecnology yang menghasilkan penciptaan mesin pintar, robot otonom, bahkan Artificial Intelligent (AI). Era ini banyak memberikan kesempatan-kesempatan baru dalam segala bidang dan sekaligus melahirkan tantangan-tantangan yang kompleks dan sulit sehingga menuntut kualitas SDM yang menguasai ilmu pengetahuan dan memecahkan masalah dalam kehidupan masyarakat (Rembangy, 2010). Generasi di era milenial merupakan "generasi internet" yang berinteraksi lebih dinamis dan memiliki ruang lingkup keterhubungan tanpa batas (Rahman, 2019). Mereka setiap hari hidup dan bertumbuh dengan dunia digital, sangat akrab dengan teknologi modern seperti tablet, gadget, portable computer dan sistem operasi android, iOS, sebagai samudra informasi yang dapat diakses kapan saja dan dimana saja. Informasi Teknologi (ICT) yang berasal dari handphone yang tersambung ke internet telah merubah pola belajar, budaya, kehidupan sosial, cara pandang kedepan dan keterlibatan politik. Dengan perubahan sikap sosiologis-psykologis masyarakat, maka pendidikan harus melakukan revolusi untuk menuntut cara-cara baru dalam penguasaan ilmu pengetahuan dalam pembelajaran.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itu, telah melahirkan aneka media yang dapat difungsikan untuk mengembangkan pendidikan Islam. Jika pada era klasik, pendidikan Islam hanya dapat menjangkau sasaran masyarakat lokal dengan kualitas yang relatif rendah, dengan adanya multi media, terutama internet, maka pendidikan Islam bisa berlangsung dengan jangkauan tanpa batas,

waktu yang sangat singkat, dan kualitas yang lebih tinggi. Para pakar pendidikan Islam dituntut untuk menggunakan dan mengembangkan media pendidikan terupdate sehingga pendidikan Islam dapat bersanding dengan pendidikan umum yang akhir-akhir ini mengalami lompatan signifikan yang sangat menggembirakan. Hal ini akan terjadi, jika para pimpinan dan pendidik di berbagai lembaga pendidikan Islam memulai untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kinerjanya. Jika tidak, maka cita-cita meningkatkan kualitas pendidikan Islam hanyalah sebuah impian belaka.

Ironisnya, percepatan digitalisasi di era Revolusi Industri 4.0 saat ini belum diimbangi dengan meratanya kualitas sumberdaya di pendidikan Islam dan inilah problematika besar yang dihadapi dalam pengembangan kemajuan pendidikan Islam di Indonesia. Posisi guru sebagai pendidik bangsa khususnya guru Pendidikan Agama Islam menempati posisi strategis dalam menentukan arus kemajuan zaman yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam. Melalui UU sistem pendidikan Nasional dan pemberlakuan kurikulum 2013 (kurtilas) saat ini maka pemenuhan kebutuhan akademik peserta didik harus diorientasikan pada pembentukan karakter. Hal ini berimplikasi pada pemberian tambahan waktu pembelajaran pendidikan agama islam sebagai salah satu mata pelajaran yang sangat urgen dalam membentuk karakter peserta didik yang tangguh, baik dari segi moralitas, pengetahuan dan teknologi.

Dengan teknologi pula, para pelajar bisa lebih banyak mendapatkan informasi perkembangan ilmu pengetahuan, sumber-sumber belajar, kawan belajar, dan bahkan beradu wacana dan penemuan teori ilmu pengetahuan apapun. sebagai pemerhati pendidikan, penulis tentu berharap sekiranya kemajuan teknologi-teknologi dapat merangsang para pelajar untuk lebih giat dan rajin belajar sehingga kemajuan-kemajuan tersebut mampu memberikan manfaat dan masalah seluas luasnya bagi peradaban manusia di abad ini terutama bagi para pencari ilmu, karena faktanya kemajuan tersebut memang banyak sekali manfaat, masalah dan sisi positifnya. Akan tetapi kemajuan-kemajuan tersebut ternyata juga mengandung resiko dan dampak negatif yang tidak kalah hebatnya di banding dengan manfaat dan dampak positifnya, terutama bagi kalangan anak muda dan para pelajar. Misalnya kemajuan teknologi transportasi dan informatika di pergunakan untuk mempermudah pergaulan bebas, maraknya

perdagangan sabu-sabu dan miras, beredarnya video porno yang di perankan oleh para muda dan anak pelajar bahkan kadang-kadang di perankan oleh orang-orang terdidik atau anak kecil yang belum dewasa, tentu hal ini memprihatinkan kita semua, gaya pacaran anak muda dan para pelajar yang cukup mengawatirkan karena telah nyata sering terjadi hamil di luar nikah dan dalam kondisi status mereka sebagai pelajar, hal inilah yang menyebabkan banyak para pencari ilmu di zaman ini yang gagal total dalam belajarnya karena tidak mampu memanfaatkan dampak positif dari kemajuan teknologi transportasi dan informatika tersebut, sebaliknya mereka malah terpasung dan terlena dengan mudlorrot dan dampak negatifnya.

Banyak pelajar yang telah mencurahkan segenap potensinya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, namun ternyata hasilnya tidak seperti yang di harapkan, ada sebagian dari mereka yang tidak berhasil mendapatkan ilmu yang di carinya, ada juga yang berhasil meraih ilmunya tapi tidak dapat meraih manfaat dari ilmu tersebut, serta ada yang berhasil meraih ilmu yang di carinya akan tetapi tidak dapat meraih buahnya ilmu tersebut yaitu amal sholeh dan mengamalkannya untuk kemaslahatan bagi yang lain. Hal itu tidak lain dikarenakan mereka telah melakukan pengabaian dalam etika dan tidak menggunakan metode belajar yang baik dan benar, mereka meninggalkan etika, meninggalkan metode belajar. Padahal barang siapa yang mengabaikan etika dan salah menggunakan metode maka akan salah jalan dan tidak dapat meraih apapun yang menjadi tujuannya baik sedikit ataupun banyak, hemat penulis, etika belajar memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan pelajar memiliki karakter dan prilaku ahlauqul karimah, ahlauqul karimah dalam arti sempit tata krama dalam belajar di yakini memiliki pengaruh keberkahan tersendiri yang cukup signifikan sekalipun sulit di ukur, karena hanya dengan etika (tata krama dalam belajar), pelajar dapat menghormati ilmu dan orang yang berilmu sehingga dengan demikian seorang pelajar tadi akan menjadi manusia terhormat dan mulia di sisi Allah SWT dan di hadapan makhluk lainnya, sedangkan metode belajar berguna untuk memberi petunjuk tentang strategi dan cara-cara yang benar dalam belajar sehingga dengan demikian seorang pelajar dapat merencanakan proses belajar yang tepat sasaran, termasuk menentukan target dan cita-cita yang diinginkan, demikian halnya

seorang pelajar juga dapat sukses meraih ilmu yang di pelajari sehingga harapannya sukses pula dalam mengamalkannya.

Melihat adanya fenomena di atas, pendidikan yang mempunyai misi untuk menjadikan peserta didiknya memiliki etika yang baik dipertanyakan. Untuk itu perbaikan konsep pendidikan bisa dilakukan sebagai salah satu langkah awal untuk memperbaiki pendidikan kita. Salah satu tokoh pendidikan abad pertengahan yang mempunyai pemikiran pendidikan yang mencoba memberikan solusi mengenai bagaimana menciptakan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada dunia saja, akan tetapi juga berorientasi akhirat adalah al-Zarnuji dengan karyanya yang cukup monumental yaitu kitab Ta'lim al-Muta'allim, yang mana karya beliau telah banyak dikaji oleh para pelajar khususnya mereka yang belajar di pondok pesantren. Bahkan kepopuleran kitab Ta'lim al-Muta'allim ini juga diakui oleh ilmuwan Barat dan Timur. Al Zarnuji menggambarkan secara lengkap tentang etika seorang pelajar dan metode belajar yang sangat baik untuk diketahui dan dipelajari oleh para pelajar, lalu dipedomani dalam perjalanan tolakul ilmi dan proses balajarnya, agar setiap ilmu yang dipelajari dapat difahami secara tuntas dan diamalkan dengan sebaik-baiknya. Ilmu itu seharusnya memiliki bobot dan efek manfa'at, bukan hanya bagi si pelajar itu sendiri tetapi juga memberi manfa'at pada yang lainnya, membawa keberkahan dunia dan ahirat sebagaimana pepatah mengatakan ilmu yang tidak diamalkan (tidak memberi manfaat) bagi orang lain maka seperti pohon yang tidak berbuah (Al-Zarnuji, 2019).

Pendidikan dalam Islam merupakan rangkaian pemberdayaan manusia menuju akil baligh (kedewasaan), baik secara fisik, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diembannya sebagai seorang hamba ('abd) dihadapan Khaliq-nya dan sebagai pemelihara (khalifah) alam semesta. Fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik dengan kemampuan dan keahlian (skill) yang diperlukan agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk terjun ke tengah masyarakat (lingkungan), sebagai tujuan akhir dari pendidikan. Begitupun dengan konsep pendidikan al-Zarnuji, bisa dijadikan sebagai acuan dalam mempersiapkan peserta didik dengan kemampuan yang diperlukan pada zaman sekarang ini terutama pada metode yang diajarkan beliau merupakan cara yang bisa dilakukan untuk menunjang terjadinya proses belajar yang efektif pada anak.

Menimbang perlunya rumusan konsep yang jelas tentang gagasan ini, maka penulis bermaksud meneliti lebih jauh mengenai Penerapan Metode Pembelajaran Islam Klasik al-Zarnuji di Era Revolusi Industri 4.0. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan metode pembelajaran islam klasik Al-zarnuji di era revolusi industri 4.0, dan untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode pembelajaran islam klasik Al-zarnuji di era revolusi industri 4.0.

II. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan karakteristik masalah yang diangkat dalam makalah ini maka penulis menggunakan Metode Riset kualitatif, yaitu menekankan analisisnya pada data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diamati. Pendekatan kualitatif penulis gunakan untuk menganalisis penerapan metode pendidikan Al-Zarnuji di Era Revolusi Industri 4.0. Maka dengan sendirinya penganalisaan data ini lebih difokuskan pada Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), yakni dengan membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku dan sumber tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*), menurut Zed dalam (Sofyan, 2020) bahwa studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Ibnu dalam (Tanjung, 2019) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Berdasarkan beberapa definisi penelitian kualitatif di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal, tidak menggunakan angka dan analisisnya tanpa menggunakan teknik statistik.

1. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini objek penelitian, yaitu objek formal dan objek material. Objek formal dalam penelitian ini berupa data yaitu data yang berhubungan dengan metode pendidikan klasik Al-Zarnuji. Sedangkan objek materialnya berupa sumber data, dalam hal ini adalah kitab Ta'lim Muta'alim karya Al-Zarnuji.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan Oktober tahun 2021.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu mengadakan survey bahan kepustakaan untuk mengumpulkan bahan-bahan, dan studi literatur yakni mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan data menurut (Bahri, 2021) mengemukakan bahwa merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Terdapat beberapa cara atau teknik dalam mengumpulkan data, diantaranya adalah observasi dan dokumentasi, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki atau data tangan pertama. Sedangkan data sekunder adalah data yang ada dalam pustaka-pustaka. Data primer dalam penelitian ini adalah buku Ta'lim Muta'allim karya Al-Zarnuji, dan data sekunder didapatkan dari jurnal-jurnal baik nasional maupun internasional.

4. Alat Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode dokumentasi sebagai alat untuk pengumpul data karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Dengan kata lain, teknik ini digunakan untuk menghimpun data-data dari sumber primer maupun sekunder.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data tidak saja dilakukan setelah data terkumpul, tetapi sejak tahap pengumpulan data proses analisis telah dilakukan. Penulis menggunakan strategi analisis "kualitatif", strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum. Berdasarkan pada strategi analisis data ini, dalam rangka membentuk kesimpulan-kesimpulan umum analisis dapat dilakukan menggunakan kerangka pikir "induktif". Menurut (Sugiyono, 2015) bahwa metode pembahasan menggunakan metode deskriptif-analisis, yaitu menjelaskan serta mengelaborasi ide-ide utama yang berkenaan dengan topik yang dibahas. Kemudian menyajikannya secara

kritis melalui sumber-sumber pustaka primer maupun skunder yang berkaitan dengan tema.

6. Prosedur Penelitian

Data pada penelitian ini dicatat, dipilih dan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori yang ada. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis. Menurut (Rahayu, 2020) bahwa deskriptif analitis (*descriptive of analyze research*), yaitu pencarian berupa fakta, hasil dari ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Prosedur penelitian ini adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah melakukan analisis pemikiran (*content analyze*) dari suatu teks. Setelah penulis mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini, kemudian penulis menganalisis dan menarasikan untuk diambil kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Al-Zarnuji berendapat bahwa setiap muslim tidak wajib mempelajari semua ilmu tapi wajib mempelajari ilmu yang ia butuhkan saat ini. Sebagaimana dikatakan ilmu yang paling utama adalah ilmu yang dibutuhkan saat itu dan sebaik-bbaik amal adalah menjaga amal yang dituntut saat itu. Perlu diketahui bahwa setiap muslim wajib mempelajari semua keadaan yang akan ia jalani, apapun itu. Misal, karena harus menegakkan solat ia wajib mempelajari ilmu solat minimal dengan ilmu itu ia bisa menjalankan ibadah solat, sebab sesuatu yang menjadi wasilah untuuk menegakkan sesuatu yang fardhu maka hukumnya juga fardhu. Seagaimana seorang muslim yang berprofesi sebagai pendidik, maka arus memiliki ilmu-ilmu pendidikan dan hal-hal yang menopang pendidikan saat ini termasuk penerapan teknologi dalam pendidikan.

Kaum muslim saat ini memiliki kewajiban untuk mendidik generasi mudanya agar dapat menjalankan estafet untuk menjadi khalifa di bumi, seperti firman Allah: "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah" (QS. An-Nisa: 9). Ayat tersebut memperingatkan pada kaum muslim untuk tidak meninggalkan generasi yang lemah di belakang mereka, karena generasi lemah akan mudah diperdaya oleh musuh-musuh Islam. Muslimin

harus mendidik anak-anak generasi penerus agar kuat imannya, akhlaknya dan takut pada hukum Allah, pada era ini, pendidikan di dunia dan khususnya di Indonesia menghadapi generasi alfa. Generasi alfa adalah anak-anak yang sejak lahir dan tumbuh dengan eruforia masa perkembangan teknologi digital, sehingga kehidupannya selalu terpapar oleh teknologi, hampir setiap dalam aktifitas kesehariannya tidak lepas dengan bantuan teknologi, generasi alfa seakan tidak bisa hidup tanpa adanya bantuan teknologi.

Terdapat sejumlah potensi yang dimiliki pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan di era millennial yang ciri-ciri serta hubungannya dengan era sebelumnya telah dikemukakan di atas. Potensi yang dimiliki pendidikan Islam dalam menghadapi era millineal tersebut antara lain terkait dengan sifat karakter pendidikan Islam yang holistik, komprehensif, dan progresif dan responsive, perhatian pendidikan Islam terhadap perbaikan karakter yang cukup besar, integralisme pendidikan Islam, pendidikan Islam dalam penyiapan generasi unggul, contoh dan keteladanan yang diberikan oleh Rasulullah SAW dalam menjalani kehidupan dalam berbagai situasi dan kondisi, pengalaman pendidikan Islam dalam menyiapkan sumber daya manusia yang unggul, pengalaman pendidikan Islam dalam menyiapkan lulusan yang berjiwa entrepreneur, dan perhatian pendidikan Islam pada manajemen modern.

A. Penerapan Metode Pembelajaran Islam Klasik Al-Zarnuji di Era Revolusi Industri 4.0

Dari pemikiran pendidikan yang dirumuskan al-Zarnuji banyak hal-hal yang masih relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan saat ini, meskipun untuk beberapa hal yang lainnya kurang sesuai untuk diterapkan di era sekarang ini. Dalam hal ini penulis membagi relevansi itu ke dalam dua kategori, yaitu secara umumnya, dan secara spesifiknya yang bisa dilihat dari komponen-komponen konsep pendidikan yang dirumuskan oleh al-Zarnuji, secara umumnya relevansi itu bisa dilihat dari adanya usaha untuk menghidupkan kembali nilai-nilai etika, moral dalam proses pendidikan dan menjadikannya sebagai landasan utama dalam pembentukan akhlak, membuat suasana religius, dan membiasakan akhlak yang baik dalam setiap kegiatan belajar mengajar untuk bisa sampai pada cita-cita keseimbangan dunia dan akhirat. Sedangkan secara

spesifiknya relevansi itu bisa dilihat dari komponen-komponen konsep pemikiran pendidikannya (Shilviana, 2020), yaitu sebagai berikut:

1) Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan sebagaimana yang dirumuskan al-Zarnuji yaitu untuk mendapatkan ridha Allah, kebahagiaan di akhirat, berusaha menghilangkan kebodohan terhadap diri sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam, serta mensyukuri nikmat Allah. Hal tersebut relevan dengan Pendidikan di era modern ini, hal itu bisa dilihat dari adanya kesesuaian dengan tujuan pendidikan Nasional sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 pasal II tentang dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan yang mengatakan bahwa: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggungjawab" (Undang- Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 2 Pasal 3). Dalam dunia Pendidikan untuk bisa sampai pada terwujudnya tujuan Pendidikan sebagaimana yang dirumuskan oleh al-Zarnuji dan juga Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 pasal II bisa dilihat dari upaya pemerintah melalui adanya program pendidikan karakter. Dalam Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 pasal II, pasal tersebut sebagai dasar dalam pengembangan pendidikan karakter untuk pembentukan karakter manusia khususnya generasi muda.

Lingkungan sekolah menciptakan adanya pendidikan karakter dengan tujuan untuk membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model, dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal. Nilai-nilai karakter inilah yang kemudian harus ditanamkan kepada siswa sehingga mereka mampu menerapkan dalam kehidupannya baik di keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara sehingga dapat memberikan

kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Selain itu, pendidikan karakter mempunyai tujuan dalam rangka untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan serta hasil pendidikan di sekolah yang bertujuan untuk mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang.

Tujuan umum pendidikan menurut Al-Zarnuji: "Mencapai keridhaan Allah, menjahui murka dan siksa-Nya dan melaksanakan pengabdian yang tulus ikhlas kepada-Nya. Sedang menurut Hasan Langgulung dalam (Arifudin, 2020) bahwa Tujuan pendidikan tidak dapat dilepas dengan tujuan hidup manusia. Tujuan hidup manusia itu sendiri menurut AL-Attas dalam (Tanjung, 2020) bahwa sama dengan do'a yang setiap kali kita baca tiap kali kita sholat yaitu "Wahai Tuhanku, sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidup dan matiku semuanya adalah untuk Allah seru sekalian alam". Dari berbagai tujuan pendidikan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pada intinya tujuan pendidikan mengarah kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dengan demikian hendaknya pendidik dapat mengarahkan agar anak dapat memperoleh kebahagiaan tersebut dengan seimbang, sebagai mana firman Allah swt surat Al-Qashash ayat 77: "Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."

Juga disebutkan dala surat Al-Baqarah ayat 201: Dan di antara mereka ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka" Tujuan belajar yang dirumuskan oleh Al-Zarnuji, tujuan akhirnya sama dengan tujuan yang telah dirumuskan di atas, perlu diketahui, menurut Soejanto dalam (Arifudin, 2021) bahwa tidak semua belajar dapat mewujudkan tujuan tersebut, hanya belajar yang benar-benar difahami dan dimengerti dengan sungguh-sungguh yang dapat mewujudkannya. Belajar yang

hanya bersifat hafalan tanpa adanya pemahaman akan menghasilkan manusia-manusia yang mempunyai sifat:

- Verbalistik artinya pemahaman hanya lekat di bibir tidak diintensifkan dalam perbuatan nyata.
- Individualistik. Sebagai warisan dari penjajahan, dan karena ukuran pendidikan adalah ujian, yang bagaimanapun juga kemampuan individu lebih diutamakan.
- Intelektualitas, sehingga pengembangannya menjadi tidak harmonis sebagai suatu pribadi yang bulat integral.
- Konvektionistis, karena kepadanya tidak pernah dituntut dan dilatih untuk dapat bertanggungjawab.

Terbentuknya manusia yang mempunyai sifat-sifat tersebut, walaupun mampu menghilangkan kebodohan, akan tetapi hanya dalam teori saja, seperti lulus dalam ujian, sedang dalam prakteknya akan menjumpai banyak kesulitan. Bila hal yang demikian berkelanjutan akan menghambat tujuantujuan lain, dalam konteks pendidikan Islam seperti untuk menghidupkan dan melestarikan agama, menghilangkan kebodohan umat, dan sebagainya. Oleh karena itu, sebagai manusia muslim dan sebagai manusia Pancasila sejati seharusnya harus berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan, sebagai fondamen tegaknya agama dan bangsa. Pencapaian tujuan tersebut tidak dapat dilepas dari cara belajar yang digunakan. Dengan cara belajar yang benar akan terbentuk siswa yang memiliki kemampuan yang lengkap, baik kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Ketiga aspek tersebut tidak bisa dipisah-pisahkan dalam proses belajarnya, aspek kognitif tidak diajarkan tersendiri, demikian juga keterampilan tidak dapat diajarkan tersendiri pula tanpa didahului dengan memberikan arti keterampilan-keterampilan tersebut secara lebih luas. Belajar yang berorientasi pada tiga aspek di atas akan mengacu pada terbentuknya pribadi yang utuh, yaitu yang berilmu amaliyah dan beramal ilmiah. Manusia yang demikian menurut istilah Anwar Jundi disebut sebagai manusia yang berpribadi muslim yaitu yang mempunyai ciri-ciri:

- Beriman dan bertaqwa.
- Giat dan gemar beribadah
- Berakhlak mulia
- Sehat Jasmani, Rohani dan Aqli.
- Gemar menuntut ilmu
- Bercita-cita bahagia dunia akhirat.

Dalam kaitannya dengan tujuan belajar yang dikemukakan Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'allim, manusia yang mempunyai ciri tersebut di ataslah yang nantinya akan mampu menegakkan ajaran agama Islam. Memperoleh ridho Allah dan bahagia di dunia dan di akhirat. Berdasarkan tujuan pendidikan yang demikian, menjadi keharusan bagi para pendidik untuk merumuskan tujuan-tujuan khusus dalam proses belajar mengajarnya dan berusaha mengarahkan anak didiknya agar mereka tidak menjadi intelektual tanpa amal. Perumusan tujuan yang tepat sangat penting dan hal ini sangat sesuai dengan prinsip belajar Gestalt "belajar lebih berhasil bila berhubungan dengan minat, keinginan dan tujuan anak". Hal ini penting sekali, apalagi melihat kondisi yang ada pada masa akhir-akhir ini, banyak sekali peserta didik yang tidak mencerminkan dirinya sebagai orang yang berpendidikan. Dalam tingkah lakunya sehari-hari ilmu yang telah dimiliki hanya sebagai ilmu yang pasif hanya dihafal di luar kepala tanpa ada realisasinya dalam sikap dan kehidupannya.

Hal seperti ini perlu segera diluruskan, mengingat tantangan yang dihadapi masyarakat pada masa mendatang akan semakin kompleks dengan berbagai permasalahannya. Bila generasi muda tidak dipersiapkan sebelumnya, pada akhirnya nanti jika generasi sebelumnya sudah tak mampu memikul tanggungjawab pembangunan, kepada siapa lagi tanggungjawab akan diberikan? Bagaimanapun juga tanggungjawab harus dipikul oleh generasi muda sekarang. Karena generasi sekarang akan menjadi orang tua yang harus melanjutkan perjuangan para pendahulunya. Sebagaimana dikatakan dalam kata mutiara: Untuk itu haruslah dipersiapkan generasi yang benar-benar berpengantungan, berketerampilan, dan berakhlak mulia, sehingga akan mampu menggantikan dan mampu mengembangkan apa yang telah dicapai oleh generasi sebelumnya.

2) Adab sebelum ilmu

Al-Zarnuji berpendapat bahwa menuntut ilmu sebaiknya tidak mengabaikan adab dan amalan-amalan sunnah. Sebab siapa yang mengabaikan adab maka akan tertutup dari sunnah, dan yang mengabaikan sunnah akan terhalang dari fardhu. Berarti siapa yang terhalang dari fardhu akan terhalang dari kebahagiaan akhirat. Beliau membagi pembahasan adab menuntut ilmu sebagai berikut. Seorang penuntut ilmu tidak boleh tamak ada hal-hal duniawi, mereka hanya boleh tamak pada ilmu. Jika seorang penuntut ilmu tamak pada dunia ia akan sampai pada tempat paling hina, karena orang yang menuntut ilmu tapi tamak terhadap dunia adalah mereka yang menjual ilmunya untuk hal-hal duniawi.

Seorang penuntut ilmu harus tawadhu (tidak sombong, tapi juga tidak minder). Sikap tawadhu contohnya adalah tidak mengharapkan sesuatu yang tidak semestinya dan menghindari hal-hal yang merendahkan ilmu dan ahli ilmu. Seorang penuntut ilmu juga harus memiliki sifat iffah, yaitu menjaga diri, menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak baik, dan menjaga kesucian diri. Hasil dari bersikap iffah adalah kedudukan yang bermartabat. Al-Zarnuji mencontohkan seseorang memiliki kedudukan ilmu akan tahu bahwa dirinya mulia di sisi Allah dan tidak akan melakukan hal yang tidak pantas seperti memakai sisir yang rusak atau baju yang robek.

Seorang penuntut ilmu harus memegang prinsip wara' dalam setia peratannya. Wara' secara ahasa berarti belakang atau mundur. Sikap wara' contohnya adalah menjauhi maksiat dan hal-hal yang meragukan. Termask wara' adalah hal-hal yang diperdebatkan. Seorang ahli ilmu haruslah mengamil jarak terhadap hal-hal yang eluum diperoleh (halal atau dilarang (haram), sampai hal itu benar-benar jelas. Wara' juga termasuk ketika mempertimbangkan memilih guru dan teman. Ketiga adab tersebut akan dapat menjaga seorang ahli ilmu dari perbuatan sia-sia maksiat dan dosa di kala bersendirinya memanfaatkan fasilitas teknologi seperti internet.

3) Kualitas Pendidik

Menurut Al-Zarnuji, dalam memilih seorang pendidik, hendaklah mencari seorang pendidik yang paling alim, yang paling wara', dan yang lebih berusia. Hal tersebut relevan jika dikaitkan di era modern ini hal itu bisa dilihat dari salah satu Standar Kompetensi Guru, yaitu kompetensi kepribadian, yaitu suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik berkaitan dengan kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik (Wiyani, 2016). Selain itu, Soejono sebagaimana yang dikutip (Tafsir, 2012) menyatakan bahwa syarat seorang guru adalah sebagai berikut: pertama, tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli, hal ini menjadi penting, karena dengan pengetahuannya diharapkan ia akan lebih berkemampuan mewujudkan penyelenggaraan Pendidikan bagi peserta didiknya. Kedua, Harus berkesuksesan, hal ini menjadi penting dimiliki dalam menjalankan tugas-tugas mendidik selain mengajar. Bagaimana mungkin seorang pendidik akan memberikan contoh-contoh kebaikan bila ia sendiri tidak baik perangainya. Ketiga, tentang umur, harus sudah dewasa, seorang guru dalam melaksanakan tugasnya harus dilakukan secara bertanggungjawab. Itu hanya dapat dilakukan oleh orang yang telah dewasa, oleh karenanya anak-anak tidak dapat dimintai pertanggungjawaban (Tafsir, 2012).

Menurut Syafaruddin dan Irwan Nasution sebagaimana dikutip Halid Hanafi dkk., seorang pendidik juga diharuskan memiliki pengetahuan dan juga wawasan yang luas dalam bidang keilmuannya, serta memiliki karakter kepribadian yang membuatnya dihargai, dibanggakan, dan di terima oleh peserta didik (Hanafi, 2015). Pribadi guru memiliki peran yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Kompetensi kepribadian memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru kompeten, bertanggung jawab, terampil, dan berdedikasi tinggi. Secara umum bisa

dikatakan guru mempunyai tugas dan tanggungjawab untuk mengajak orang lain berbuat baik.

4) Peserta didik

Dari pemikiran Al-Zarnuji mengenai peserta didik, relevan jika disesuaikan dengan era modern sekarang ini, hal ini bisa dilihat dari adanya kesesuaian dengan Undang-undang nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bagian ketiga Bab V pasal 12 bahwa "peserta didik mempunyai kewajiban untuk menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan." (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 5 Pasal 12). Norma-norma tersebut jika dilihat dari pemikiran al-zarnuji ini diantaranya peserta didik harus mempunyai akhlak yang baik, mencintai ilmu, menghormati guru, keluarganya, dan antar sesama teman, menghormati kitab dan menjaganya dengan baik, bersungguh-sungguh dalam belajar, konsisten dan ulet dalam menuntut ilmu dan mempunyai cita-cita tinggi dalam belajar, disiplin dalam belajar, tidak mengotori kitab, tidak meletakkan buku atau kitab di sembarang tempat, juga niat dan kesungguhan dalam mencari ilmu, menulis dengan rapi dan jelas, tidak menggunakan tinta warna merah, peserta didik hendaknya tetap hormat, dengan cara tetap memperhatikan secara seksama terhadap ilmu yang disampaikan padanya walaupun telah diulang seribu kali penyampaiannya. peserta didik juga harus bersungguh-sungguh dalam belajar dan mengulangi pelajarannya secara terus menerus. Merujuk kepada keseluruhan hal yang harus dilakukan oleh peserta didik sebagaimana penjelasan di atas, kesemuanya dianjurkan untuk dilakukan oleh peserta didik. Hal ini menjadi penting agar nantinya peserta didik dalam proses pendidikan itu bisa mencapai keberhasilan dari proses pendidikan itu sendiri.

5) Kurikulum

Konsep kurikulum sebagaimana yang dirumuskan oleh Al-Zarnuji bahwa ilmu yang harus dipelajari adalah ilmu yang berkaitan dengan keagamaan sebagai ilmu utamanya, ilmu yang berkaitan dengan

kerohanian, dan akhlak, serta ilmu-ilmu umum/ eksakta. Sedangkan dalam penyusunannya tetap harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Sehingga, permulaan bahan yang diberikan kepada peserta didik adalah yang mudah terlebih dahulu, baru kemudian naik ke level yang lebih sukar. Hal tersebut relevan jika dikaitkan dengan era modern sekarang ini, hal tersebut bisa dilihat dari pendapatnya al-Syaibani sebagaimana yang dikutip oleh Moh. Haitami Salim & Syamsul Kurniawan mengatakan bahwa landasan dasar kurikulum khususnya dalam Pendidikan Islam diantaranya sebagai berikut: dasar agama, dasar ini dijadikan sebagai target tertinggi dalam kurikulum. Tentunya yang dijadikan landasan dasar dalam hal ini adalah Al-Qur'an, Sunnah, dan lain sebagainya. Selain itu, terdapat pula dasar psikologis, yaitu dalam perumusan kurikulum harus disesuaikan juga dengan ciri-ciri perkembangan psikis peserta didik, sesuai dengan tahap kematangan dan bakatnya, serta kemampuan berpikir dari peserta didik. Sebagai contoh, khususnya dalam Pendidikan Islam pada satuan Pendidikan MTs, atau MA mata pelajaran yang diajarkan dalam proses pembelajarannya itu diantaranya ada tauhid, fikih, akhlak, serta ilmu umum yang lainnya. Sudah seharusnya dalam kurikulum Pendidikan Islam dasar-dasar sebagaimana yang disebutkan di atas dijadikan sebagai landasannya, sehingga nantinya kurikulum Pendidikan Islam ini bisa sampai pada tujuan yang diharapkan.

6) Metode Pendidikan

Menurut Zein dalam (Nadeak, 2020) mengemukakan bahwa metode berasal dari kata mata yang berarti; melalui dan hodos yang berarti jalan. Jadi makna keseluruhan adalah melalui jalan. Jikalau dikaitkan dengan proses belajar mengajar, metode dapat diartikan "melalui jalan tertentu untuk mendapatkan hasil yang jitu dari mata pelajaran. Dalam proses pendidikan, metode merupakan bagian yang tidak dapat ditinggalkan. Sebagaimana telah diketahui untuk mencapai tujuan harus melewati jalan tertentu demikian juga dalam proses belajar mengajar, karena fungsi sangat besar diantaranya:

- Mengarahkan keberhasilan belajar
- Memberi kemudahan kepada anak didik untuk belajar berdasarkan minat atau perhatiannya.
- Mendorong usaha kerjasama dalam kegiatan belajar mengajar antara pendidik dan anak didik.
- Memberikan inspirasi kepada anak didik proses hubungan yang serasi antara pendidik dan anak didik.

Dari fungsi-fungsi tersebut pada intinya metode dalam belajar mengajar diharapkan akan mempermudah anak didik dalam belajar dalam memperoleh pemahaman. Disamping itu metode belajar sebagai proses interaksi dan komunikasi, harus dapat membuat proses belajar sebagai pengalaman yang menyenangkan dan berarti bagi anak didik. Dari fungsi-fungsi tersebut di atas pada intinya metode dalam belajar mengajar diharapkan dapat mempermudah anak didik dalam belajar untuk memperoleh pemahaman. Disamping itu menurut Salahuddin dalam (Hanafiah, 2021) bahwa metode belajar sebagai proses interaksi dan komunikasi harus dapat membuat proses belajar sebagai pengalaman yang menyenangkan dan berarti bagi anak didik.

Berdasarkan beberapa pemikiran Al-Zarnuji mengenai metode Pendidikan, beberapa masih relevan jika disesuaikan dengan era modern ini. Misalnya saja metode menghafal, dimana dalam metode menghafal ini digunakan untuk memahami sesuatu dengan cara dibaca atau diucapkan berulang-ulang sampai hafal. Teknik ini disebut juga dengan teknik memorisasi, yang diartikan sebagai Teknik dalam menyimpan data serta informasi pengetahuan yang diperoleh dalam otak anak. Metode ini merupakan metode paling lazim yang digunakan dalam mencari ilmu. Pola yang paling umum dalam Teknik ini adalah transfer ilmu pengetahuan yang sebanyak-banyaknya dari guru kepada siswa. Yaitu seperti "guru berbicara, murid mendengar", guru menjelaskan kemudian murid mencatat." Sebagai contohnya metode ini digunakan dalam pelajaran Fiqih misalnya saja pada materi tentang bacaan sholat, syarat dan rukun dari sholat, serta hal-hal yang membatalkan sholat. Selain itu, dalam pelajaran Matematika metode ini digunakan untuk menghafalkan rumus-

rumus, sebab apabila tidak hafal terhadap rumus dalam pengerjaannya bisa dipastikan tidak akan bisa mengerjakan soal tersebut dengan tepat (Muliawan, 2016).

Metode diskusi juga relevan jika disesuaikan dengan era sekarang ini, karena dalam diskusi menekankan aktivitas belajar melalui interaksi komunikasi antara siswa satu dengan siswa yang lainnya dalam membahas satu tema atau topik tertentu untuk nantinya diperoleh suatu kesimpulan. Dalam pelaksanaan metode diskusi juga memerlukan bantuan dari metode-metode yang lainnya misalnya seperti metode ceramah dan juga tanya jawab. Dalam pelaksanaannya, metode diskusi ini lebih menitikberatkan kepada kemampuan siswa dalam menuangkan gagasannya secara lisan yang kemudian melalui metode ini dapat membantu siswa meningkatkan keaktifan dalam pelajaran dengan memberikan kesempatan kepada siswa menyuarakan pendapatnya, membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman yang lebih baik dengan cara memberikan kesempatan untuk menyatakan pikiran mereka, dan membantu siswa untuk meningkatkan kecakapan berkomunikasinya (Budimanjaya, 2017). Metode diskusi ini bisa diterapkan pada jenjang SD kelas tinggi, SMP, serta SMA. Pada umumnya diskusi dilakukan secara kelompok. Metode diskusi ini merupakan salah satu cara belajar aktif yang bisa dijadikan sebagai salah satu solusi untuk menghindari kebosanan siswa dalam proses pembelajaran, diantaranya bisa dilakukan melalui pendekatan inkuiri, yaitu cara belajar-mengajar yang dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan guna memecahkan masalah dengan menggunakan pola berpikir kritis.

Metode-metode belajar yang terdapat dalam Kitab ta'lim Muta'allim berurutan sebagai berikut:

- Al-Fahmu Pertama-tama anak didik memahami materi yang dibaca atau yang disampaikan oleh guru. Anak dikatakan faham, apabila dapat mengambil inti dari sesuatu permasalahan yang dipelajarinya selama dia belajar.
- Al-Hifdzu Langkah selanjutnya adalah menghafalkan materi yang telah difahami oleh anak didik. Menghafalkan

dari materi yang telah difahami akan lebih mudah.

- At Taamul Materi yang telah dihafal anak, hendaknya tidak dibiarkan begitu saja, tetapi harus selalu direnungkan dan dicari kaitannya dengan hal-hal lain yang relevan agar tercipta suatu pengertian yang utuh tentang materi yang telah didapat oleh anak didik.
- At Ta'liq Untuk menjaga pemahaman dan hafalan, anak harus mempersiapkan catatan untuk menuliskan materi yang telah difahami dan dihafalkan. Hal ini untuk menghindari adanya kelupaan yang mungkin terjadi. Dengan adanya catatan dapat membantu pemahaman dan hafalan yang dimiliki anak didik.
- At-Tikrar Cara selanjutnya, untuk melestarikan hafalan dan pemahaman adalah dengan mengadakan pengulangan terhadap materi yang telah dipelajari. Dengan seringnya mengulang akan menghindarkan diri dari kelupaan yang disebabkan lamanya jejak ingatan (memory trace) tidak ditimbulkan.
- Al-Mudzakarah Selain dengan cara mengulangi, sekali waktu perlu juga diadakan mudzakarah (saling mengingatkan) misal: dengan tanya jawab. Cara seperti lebih membekas dalam ingatan.
- Al-Munadzarah Diskusi perlu juga digunakan untuk lebih mendalami materi. Dengan diskusi akan semakin memperluas wawasan dan cakrawala informasi dan membiasakan untuk berani dalam mengemukakan pendapat tentang sesuatu. Dari beberapa metode belajar tersebut pada intinya untuk mencari dan menjaga pemahaman atau insight.

7) Lingkungan Peserta Didik

Anak dalam proses belajarnya tak dapat dilepaskan dengan lingkungan dimana anak didik belajar, karena belajar terjadi dengan menggunakan tempat tertentu, tempat untuk berinteraksi memperoleh ilmu pengetahuan baik yang dengan metode literlek atau penalaran. Pengertian lingkungan menurut Abdul Aziz Abdul Majid (Mesir) adalah segala sesuatu yang ada di luar diri manusia dan mempengaruhinya. Dalam kitab Ta'lim Muta'allim juga disebutkan tentang lingkungan dan pengaruhnya bagi proses belajar anak

didik, yaitu dalam syair yang ditulis oleh Al-Zarnuji sebagai berikut: "Jangan bertaunya tentang keadaan seseorang, Tetapi tanyalah pada temannya, karena seorang teman dengan yang ditemani akan mengikuti. Jika orang tersebut mempunyai sifat buruk, maka jauhilah segera dan jika dia mempunyai sifat baik, maka temanilah dia agar kau dapat petunjuk. Janganlah berteman dengan orang-orang yang malas, karena banyak sekali orang-orang baik menjadi buruk karena keburukan temannya." Syair tersebut dikuatkan dengan hadits Nabi SAW: Dari Abu Hurairah ra. Beliau berkata: Rasulullah saw bersabda: "Tidak ada seorangpun dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani atau Majusi". Dari hal-hal yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa pada mulanya anak lahir dalam keadaan suci (firah Islam). Menurut Daradjat dalam (Irwansyah, 2021) mengemukakan bahwa perkembangan selanjutnya sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar, diantaranya adalah:

- Lingkungan keluarga, seperti bapak, ibu dan sebagainya. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang mempengaruhi anak dalam pembentukan pribadinya. Sebagaimana dikatakan oleh Zakiyah Daradjat "... peranan orang tua dalam pembinaan pribadi anak sangat besar dan sangat menentukan".
- Lingkungan masyarakat atau pergaulan luas (bebas) menurut Ulwan dalam (Mayasari, 2021) merupakan bagian yang paling berpengaruh pada anak adalah teman yang seusianya. Hal ini tampak dari pesan Ibnu Shina dalam pendidikan anak-anak "... karena anak kecil dengan anak kecil lebih membekas pengaruhnya satu sama lain saling meniru terhadap apa yang dilihat dan diperhatikan".
- Menurut Soeto dalam (Tanjung, 2021) bahwa Lingkungan sekolah, yaitu adanya pengaruh dari guru-guru (pendidik) dan keadaan sekeliling yang mendukung dalam proses belajar anak didik. Pengaruh lingkungan dalam belajar anak juga diakui oleh aliran Gestalt sebagaimana dikatakan "suatu situasi belajar mengajar bukan hanya

meliputi murid dan guru tetapi juga ruangan, alat-alat dan segala sesuatu yang ada dan terjadi selama proses belajar berlangsung”.

B. Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode pendidikan Islam al-Zarnuji di era revolusi industri 4.0

Dalam membimbing karakter atau akhlak seseorang khususnya di era revolusi industri 4.0, ada beberapa faktor yang bisa menguatkan atau sekaligus mengamat dalam tercapainya tujuan pendidikan yang efektif dan efisien. Berikut ini faktor yang bisa menguatkan dan menghambat penerapan metode pendidikan Islam al-Zarnuji di era revolusi industri 4.0, Tadzkirah (peringatan), berasal dari bahasa Arab yaitu dzakkara yang berarti ingat. Sedangkan kata tadzkirah sendiri artinya peringatan. Pendidik bisa menanamkan karakter melalui perintah ataupun larangan pada peserta didiknya. Perintah tersebut bisa akan membentuk karakter akhlak peserta didik agar menjauhi tingkah laku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Metode perintah bisa dibidang efektif dalam pembentukan karakter peserta didik, sebab sampai saat ini metode ini masih banyak digunakan. Longgarnya peringatan dari seorang guru atau orang tua pada para penuntut ilmu akan membuat mereka lepas kendali dalam memanfaatkan fasilitas teknologi. Patutnya seorang pelajar selalu dalam pengawasan guru atau orang tua dalam menggunakan teknologi.

Keteladanan, para peserta didik akan lebih mudah terpengaruhi oleh kebiasaan yang ada di lingkungannya daripada hasil materi yang mereka dengar dan dipelajari setiap hari. Seperti yang dijelaskan dalam alterasi pendidik bahwa pada hakikatnya pendidik juga memiliki peran sebagai orang tua, oleh karenanya karakter pendidik bisa dikatakan gambaran dari karakter peserta didiknya. Peserta didik akan mencontoh tingkah laku pendidiknya. Penerapan metode keteladanan seharusnya diajarkan oleh setiap pendidik sebab jika pendidik pernah berbohong pada atau ingkar janji pada peserta didiknya niscaya peserta didiknya akan mudah berbohong dan ingkar janji. Peran penting pendidik sebagai teladan sangat penting untuk generasi sekarang dikarenakan banyaknya informasi yang diperoleh dari dunia maya oleh peserta didik tapi disana

tidak ada contoh kongkrit dalam pembentukan karakter peserta didik. Semakin lingkungan di sekitar ahli ilmu ketergantungan terhadap gadgetnya maka semakin sulit bagi ahli ilmu untuk istiqomah dalam menuntut ilmu karena terganggu dengan banyaknya waktu dalam penggunaan gadget.

Targhib (motivasi) Pemberian motivasi pendidik merupakan sebuah suplemen yang dibutuhkan peserta didik agar peserta didik bisa merasakan bahwa yang dilakukannya telah sesuai keinginan pendidiknya sehingga mereka akan merasakan kepuasan tersendiri dan terdorong untuk meningkatkannya, pembiasaan digunakan agar peserta didik mampu mengimplementasikan pendidikan karakter yang mereka dapatkan secara terus-menerus dalam kesehariannya. Adanya metode pembiasaan ini digunakan untuk teori Pendidikan karakter yang membutuhkan pengimplementasian langsung seperti penerapan 4-S, yaitu senyum, sapa, salam, salim (berjabat tangan) yang merupakan kewajiban peserta didik di area sekolah.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pembahasan tentang ilmu pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0 akan selalu hangat dan menarik. Hal tersebut dikarenakan kedua ilmu tersebut akan selalu berkembang dengan seiring perkembangan zaman. Selama manusia masih mampu berpikir untuk mencermati segala fenomena yang terjadi baik fenomena dalam dirinya maupun diluar dirinya. Secara alamiah perubahan selalu terjadi pada setiap tatanan sistem yang mana diakibatkan pengaruh faktor internal maupun faktor eksternal. Melalui perubahan tersebut terjadilah pergesaran, penambahan, pengurangan, penggantian, dan pengembangan yang selanjutnya dapat membentuk sistem keilmuan pendidikan yang baru. Berdasarkan pemaparan penelitian kepustakaan ini, dapat disimpulkan dalam poin-poin berikut:

1. Tujuan menempati posisi yang penting dalam belajar. Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim tujuan dikenal dengan niat. Karena pentingnya niat, maka niat diletakkan paling awal diantara 13 pasal yang dibahas. Faktor juga dipandang penting dalam pendidikan masa kini, sebagaimana disebutkan dalam salah satu prinsipnya yaitu: “Belajar lebih berhasil

jika berhubungan dengan niat, keinginan dan tujuan anak.

2. Pembelajaran adab sebelum ilmu sangat penting karena dengan adablah penuntut ilmu menjadi lebih terkendali dalam penggunaan teknologi dan tidak melakukan kemaksiatan saat sedang sendiri.
3. Metode Belajar Al-Zarnuji mengemukakan beberapa metode belajar, diantaranya yaitu: intinya kepada keberhasilan anak memperoleh pemahaman.
4. Lingkungan Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim dikemukakan beberapa lingkungan yang ikut mempengaruhi proses belajar murid. Pembentukan pribadi atau hasil belajar murid sangat dipengaruhi oleh lingkungan, dalam proses belajar bukan hanya meliputi aspek murid dan guru, melainkan juga ruang, alat-alat dan segala yang ada dan terjadi selama proses belajar berlangsung.

B. Saran

Penelitian ini merupakan kajian awal tentang landasan teori dan praktik dalam pendidikan Islam dalam menghadapi era revolusi industri 4.0, sehingga diperlukan adanya tindak lanjut yang lebih mendalam dalam membahas landasan teori dan praktik dalam Pendidikan Islam dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. Pada penelitian berikutnya bisa menggunakan penelitian studi kepustakaan mengenai landasan teori dan praktik Pendidikan Islam dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 ini dengan membuat penelitian pengembangan ataupun penerapan dengan rujukan pustaka mengenai landasan teori dan praktik Pendidikan Islam dalam menghadapi era revolusi industri 4.0.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Zarnuji. (2019). *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum Pentingnya Adab Sebelum Ilmu*. Solo: Aqwam.
- Arifudin, O. (2020). *Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2021). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Bahri, A. S. (2021). *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Bairizki, A. (2021). *Manajemen Perubahan*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Budimanjaya. (2017). *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences*. Jakarta: Kencana.
- Hanafi. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hanafiah. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Kurniawan. (2012). *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Mayasari, A. (2021). Implementasi Sistem Informasi Manajemen Akademik Berbasis Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Pembelajaran di SMK. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(5), 340–345.
- Muliawan. (2016). *45 Model Pembelajaran Spektakuler*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Nadeak, B. (2020). *Manajemen Humas Pada Lembaga Pendidikan*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Nasser, A. A. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi. *Biomatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 100–109.
- Priatmoko. (2018). Urgensi Pendidikan Islam Dalam Keluarga. *Ta'lim*, 11(1), 117–128.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Rahman. (2019). *Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0*. Depok: Komojoyo Press.
- Rembangy. (2010). *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Teras.
- Shilviana. (2020). Pemikiran Imam Al-Zarnuji Tentang Pendidikan Dan Relevansinya

- Dengan Pendidikan Modern. *At-Tadib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 50-60.
- Sofyan, Y. (2020). Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta Wilayah LLDIKTI IV. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(2), 237-242.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tafsir. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tanjung, R. (2019). Manajemen Pelayanan Prima Dalam Meningkatkan Kepuasan Mahasiswa Terhadap Layanan Pembelajaran (Studi Kasus di STIT Rakeyan Santang Karawang). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 234-242.
- Tanjung, R. (2020). Pengaruh Penilaian Diri Dan Efikasi Diri Terhadap Kepuasan Kerja Serta Implikasinya Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4(1), 380-391.
- Tanjung, R., Hanafiah, H., Arifudin, O., & Mulyadi, D. (2021). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(4), 291-296. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i4.272>.
- Wiyani. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Arruz Media.